



**ARTIKEL**

**Judul**

**PEWARISAN NILAI – NILAI KEPAHLAWANAN MELALUI  
PEMENTASAN *BARIS JANGKANG* DI *DESA PAKRAMAN PELILIT*,  
NUSA PENIDA, KLUNGKUNG, BALI**

**Oleh**

**AYU WANTIASIH**

**NIM. 0914021017**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
SINGARAJA**

**2013**

**PEWARISAN NILAI – NILAI KEPAHLAWANAN MELALUI  
PEMENTASAN *BARIS JANGKANG* DI *DESA PAKRAMAN PELILIT*,  
NUSA PENIDA, KLUNGKUNG, BALI**

**Oleh:**

**Ayu Wantiasih, NIM. 0914021017  
e-mail: ayuwantiii@yahoo.com**

**Nengah Bawa Atmadja\*)**

**Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) sejarah keberadaan *Baris Jangkang* di *Desa Pakraman Pelilit*, Nusa Penida, Klungkung, Bali; (2) prosesi pementasan *Baris Jangkang* dalam kaitannya dengan ritual di *Pura Desa* di *Desa Pakraman* tersebut; dan (3) nilai-nilai kepahlawanan yang bisa diwariskan kepada masyarakat di *Desa Pakraman* setempat lewat pementasan *Baris Jangkang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: (1) metode penentuan informan; (2) metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi); (3) metode penjaminan keabsahan data; (4) metode analisis data; dan (5) metode penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Baris Jangkang* terlahir dari kemenangan yang diperoleh oleh Desa Pelilit melawan Desa Watas dan Desa Tanglad dalam sebuah perang perebutan wilayah kekuasaan yang terjadi di Desa Pelilit. Nama *Baris Jangkang* sendiri berasal dari kalahnya musuh melawan Desa Pelilit dengan berlari *terjengjang-jengjang*, sehingga oleh I Jero Kulit diciptakanlah sebuah tarian yang disebut dengan *Baris Jangkang* karena melibatkan barisan pasukan. Prosesi pementasan *Baris Jangkang* diawali dengan *tabuh* oleh *sekaa gong*. *Jro mangku nyakap banten*, sedangkan penari merias diri. Sebelum pementasan dimulai, semua penari, *penabuh*, dan alat musik diberikan *tirtha penglukatan* untuk menyucikan agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan untuk memohon agar *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merestui dan menghidupkan tarian sehingga memiliki *taksu*. Pementasan *Baris Jangkang* berlangsung sekitar 15 menit diiringi dengan *pesantian* sebagai penetralisir kekuatan jahat yang mengganggu para penari. Nilai-nilai kepahlawanan yang dapat diwariskan kepada masyarakat di *Desa Pakraman* setempat lewat *Baris Jangkang* antara lain: (1) nilai keberanian; (2) nilai persatuan; (3) nilai rela berkorban; (4) nilai patriotisme; dan (5) nilai religius.

Kata Kunci: sejarah, prosesi, pewarisan nilai kepahlawanan, *Baris Jangkang*.

\*) Dosen Pembimbing Artikel

## ABSTRACT

This study aimed to know (1) the history of *Classified Jangkang* in *Pakraman Pelilit*, Nusa Penida, Klungkung, Bali; (2) staging processions *Jangkang line* in relation to the ritual in *Pura village* in the *Pakraman*; and (3) the values of heroism what can be passed on to local communities through staging *Pakraman Jangkang line*. This study used a qualitative approach, namely: (1) the method of determining the informant; (2) data collection methods (observation, interviews, and documentation); (3) methods of guaranteeing the validity of the data; (4) methods of data analysis; and (5) the method writing research. The results showed that the *line Jangkang* born of the victory obtained by Pelilit village against village and village Watas Tanglad in a turf war that happened in the village power Pelilit. Name itself comes from the *line Jangkang* defeat the enemy against the Village *Pelilit-jengkang* ran *backward*, so I Jero Kulit was created by a dance called *Baris Jangkang* because it involves rows of soldiers. The procession begins with the staging *line Jangkang* by *sekaa gong percussion*. *Jro Mangku nyakap banten*, while the dancers dressing. Before the performance begins, all the dancers, *drummers*, and musical instruments given *Tirtha penglukatan* to purify to avoid things that are not expected to continue to perform prayers begged *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bless and animate the dance that has *taksu*. *Classified* staging *Jangkang* lasts about 15 minutes followed by *pesantian* as neutralizing the evil forces that interfere with the dancers. Heroic values that can be passed on to local communities through the *line Pakraman Jangkang* among others: (1) the value of courage, (2) the value of unity, (3) the value of self-sacrifice, (4) the value of patriotism, and (5) the value of religious .

Keywords: history, processions, inheritance the value of heroism, *Baris Jangkang*.

Nusa Penida sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung yang berada dalam satu pulau yang berdiri sendiri, merupakan suatu daerah yang memiliki kesenian yang sama dengan kesenian yang ada di Bali. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Seni adalah produk dari tingkah laku yang spesifik, penggunaan kreatif dari imajinasi kita untuk menolong kita berinterpretasi (Asmito, 1992: 45).

Dalam masyarakat Hindu Bali, khususnya Nusa Penida seni dimaknai sebagai simbol jati diri, media ekspresivitas, acuan peradaban, kumulasi nilai tambah secara sosial ekonomis, sistem ekologi, persembahan dalam setiap ritual keagamaan dan media pembelajaran terhadap nilai-nilai kesenian itu sendiri (Geria, 1996 : 42).

Euforia globalisme dan modernisme dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang kesenian, maka globalisme, modernisme, dan materialisme, sesungguhnya juga merupakan ancaman sejak kesenian berwajah ganda, yaitu sebagai seni dan sebagai mata pencaharian (<http://wordpress.org/wiki/seni-di-era-global.html//> ). Untuk itu diupayakan

mencari jalan mulia jangan sampai konsep *ngayah* dan persembahan dalam seni tersebut tergerus oleh zaman materialisme dan kehilangan nilai-nilai pendidikan dan kesejarahannya.

Sehubungan dengan seni untuk ritual *ngayah* dan persembahan atau *yadnya*, ada beberapa bidang seni yang dapat dipakai seperti: seni suara dalam bentuk *kidung*, *kekawin*, *geguritan*, seni patung, dalam wujud patung *dewa-dewi*, seni tari seperti yang dikemukakan oleh Bandem (1996: 50), yaitu seni tari dapat digolongkan menjadi tiga yaitu *wali* (sakral), *bebali* (untuk ritual), dan *balih – balihan* (untuk hiburan). Dalam kaitannya dengan ritual *ngayah* maka tarian yang digunakan dalam bentuk tari sakral seperti *Rejang Dewa*, *Sanghyang*, *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang Dedari*, *Baris Pati*, *Baris Jangkang*, *Baris Cina*, *Baris Gede*, dan lain sebagainya.

Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa ada beberapa kesenian khususnya seni tari di Nusa Penida yang mengalami kepunahan atau jarang dipentaskan. Misalnya *Arja*, *Sanghyang Dedari*, dan *Sanghyang Jaran* sudah jarang dipentaskan dalam setiap ritual keagamaan seperti *odalan* atau *melaspas* di *pura*. Hal ini sudah

merupakan suatu bentuk perubahan dari adanya pengaruh perubahan zaman yang mampu menggeser seni budaya tradisional Bali.

Akan tetapi, di antara sekian banyak seni tari yang mengalami kepunahan, ternyata masih ada beberapa seni tari yang masih tetap bertahan dan *ajeg* di tengah – tengah masyarakat Nusa Penida. Salah satunya adalah *Baris Jangkang* yang terdapat di *Desa Pakraman Pelilit*, Nusa Penida, Klungkung. Tarian ini biasanya dipentaskan setiap upacara *Dewa Yadnya* di *Pura Desa* sebagai salah satu wujud persembahan atau *yadnya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Seni sebagai media persembahan atau *yadnya* juga memiliki nilai-nilai pendidikan sejarah (nilai – nilai kepahlawanan). Seperti halnya *Baris Jangkang* di *Desa Pakraman Pelilit*, Nusa Penida, Klungkung. Masyarakat setempat kebanyakan belum menyadari bahkan sama sekali tidak mengetahui bagaimana sejarah lahirnya *Baris Jangkang*, serta nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam tarian tersebut. Mereka hanya sekadar tahu bahwa *Baris Jangkang* merupakan salah satu tarian sakral yang dipertunjukkan pada saat upacara *Dewa*

*Yadnya* yaitu pada saat *odalan* di *Pura Desa*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Monjong (45 tahun) selaku ketua *Baris Jangkang* di *Desa Pakraman Pelilit* yang mengatakan bahwa *Baris Jangkang* merupakan tarian sakral yang dipentaskan pada saat upacara *Dewa Yadnya* yang sekaligus dipercaya sebagai penolak *bala* dan melindungi desa dari wabah penyakit. Ada juga yang mengatakan *Baris Jangkang* sebagai sarana untuk mengabdikan permintaan agar mendapat keturunan atau *bayar kaul*. Namun, pendapat lain juga dikemukakan oleh I Wayan Gedah (64 tahun) selaku *Jro Mangku* yang mengatakan bahwa *Baris Jangkang* merupakan salah satu tarian keprajuritan, pendapat ini didasarkan atas riwayat lahirnya *Baris Jangkang* yang merupakan wujud atau gambaran dari kemenangan yang diperoleh Desa Pelilit atas perang yang dilakukan untuk melawan desa tetangganya yaitu Desa Watas dan Desa Tanglad guna mempertahankan wilayah Desa Pelilit.

Hal ini sejalan dengan pandangan dari Putra (1980: 9), yang mengatakan *Tari Baris Jangkang* adalah merupakan *simbol* keperwiraan atau kepahlawanan, oleh

masyarakat setempat disebut sebagai *Dewa* penolong.

Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa tarian ini sesungguhnya mengandung arti serta nilai – nilai kepahlawanan yang sangat penting untuk diwariskan kepada masyarakat setempat. Namun, nilai – nilai inilah yang belum diketahui oleh masyarakat setempat secara lebih mendalam, karena kebanyakan masyarakat setempat masih berpikiran dangkal dan sederhana dalam memaknai suatu seni tari. Padahal, pengetahuan ini sangatlah penting untuk diketahui dan diturunkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus di kemudian hari.

Dilihat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji serta meneliti lebih jauh lagi tentang bagaimana *Baris Jangkang* itu lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Bali serta nilai – nilai apa yang terkandung dalam tarian tersebut sehingga mampu menjadi cerminan bagi masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupannya. Adapun judul penelitian yang ingin diangkat penulis yaitu: **“Pewarisan Nilai – Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan *Baris Jangkang* di**

***Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung, Bali*”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberadaan *Baris Jangkang* di *Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung, Bali* dan prosesi pementasan *Baris Jangkang* dalam kaitannya dengan ritual di *Pura Desa* di *Desa Pakraman* tersebut, serta nilai-nilai kepahlawanan yang bisa diwariskan kepada masyarakat di *Desa Pakraman* setempat lewat pementasan *Baris Jangkang*. Kajian teori yang digunakan adalah kajian teori yang berpedoman pada rumusan masalah di antaranya: (1) Latar belakang seni tari sakral seperti yang dikemukakan oleh Yudabakti (2007:58) bahwa tarian ini diciptakan oleh *Dewa Brahma* dan sebagai *Dewa*-nya adalah *Dewa Siwa* yang terkenal dengan tarian kosmisnya yakni *Siwa Nataraja*; (2) Prosesi pementasan seni tari yang meliputi lokasi, waktu, penari, kostum, alat musik, dan sesaji. Semua komponen itu saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam sebuah pementasan tari; dan (3) Nilai-nilai seni seperti nilai keindahan, kebaikan, kebenaran, dan religius.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan bersandarkan pada teknik – teknik pendekatan kualitatif di antaranya: (1) Penentuan informan; (2) Pengumpulan data; (3) Penjaminan keabsahan data; (4) Analisis data; dan (5) Penulisan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah *Baris Jangkang*

Sejarah *Baris Jangkang* dapat diketahui dari beberapa sumber dari para tetua di *Desa Pakraman Pelilit* yang masih ingat sejarahnya yang sejak dahulu selalu diceritakan secara lisan. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada zaman kerajaan Klungkung ada seseorang yang berasal dari *Dusun Pelilit Nusa Penida* yang dianggap sakti bernama I Jero Kulit. Kesaktiannya terbukti mampu membuat *tirtha* dengan memanah batu.

Suatu hari I Jero Kulit mencoba memukul tempat makanan babi (*gong*) tersebut, ternyata setelah dipukul mengeluarkan suara yang dahsyat. Saat itu pula I Jero Kulit berkeinginan untuk memiliki *gong* tersebut, tetapi dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada sang raja sambil menceritakan apa yang telah dialaminya. Akan tetapi raja tidak

mempercayai cerita dari I Jero Kulit. Pada suatu hari anak raja mengalami kelumpuhan tanpa diketahui penyebabnya, kemudian I Jero Kulit membunyikan tempat makanan babi (*gong*) tersebut dan saat itu pula anak raja bangun dan langsung sembuh dari penyakit yang dideritanya. I Jero Kulit meminta agar raja mengizinkan *gong* itu dibawa ke Pelilit untuk menyembuhkan masyarakat yang saat itu sedang terkena wabah penyakit.

Raja merasa berhutang budi kepada I Jero Kulit, sehingga beliau mengizinkan *gong* itu dibawa dengan syarat I Jero Kulit harus menciptakan sebuah tarian. I Jero Kulit pun menerima persyaratan tersebut dan segera membawa *gong* tersebut pulang. Hampir sebagian besar masyarakat yang terserang wabah penyakit bisa disembuhkan dengan memukul *gong* tersebut. Pada suatu hari *gong* tersebut dibawa ke kebun (*jurang kumut*) di wilayah Pelilit oleh I Jero Kulit dengan maksud digunakan untuk tempat makan babi peliharaannya. Pada saat yang bersamaan *Kelian Banjar Desa Pakraman Pelilit* mengetok kentongan (*kulkul*) yang ada di *Bale Banjar* karena wilayah Desa Pelilit diserang oleh musuh dari Desa Tanglad dan Desa Watas.

Perang pun berlangsung sangat hebat, dan masyarakat dari Desa Pelilit berperang layaknya seorang pasukan prajurit yang berani mati guna membela tanah kelahirannya, karena semakin sengitnya perang yang terjadi maka I Jero Kulit segera membunyikan *gong* tersebut untuk menghentikan peperangan.

Dahsyatnya suara yang dikeluarkan mampu mendatangkan angin yang kencang dan membuat tanaman ilalang bergerak seperti senjata. Melihat hal tersebut musuh pun merasa ketakutan dan berlari *terjengkang – jengkang* karena mengira tanaman ilalang tersebut adalah senjata yang mampu bergerak sendiri. Melihat perang yang baru saja terjadi, maka I Jero Kulit terpikir untuk menciptakan sebuah tarian yang menggambarkan tokoh keprajuritan. Sehingga terbentuklah sebuah tarian yang diberi nama tari *Baris Jangkang*.

### **Prosesi Pementasan**

Pementasan *Baris Jangkang* diawali dengan *sekaa gong* menabuh *gamelan* sebagai *tabuh* untuk mengawali *piodalan*. Kemudian *Jro Mangku nyakap banten* yang akan digunakan sebagai *pemlaspas Baris Jangkang*. Sedangkan penari merias diri di *Bale payas* yang berada di sebelah *Pura Desa*. Sebelum pementasan dimulai,

biasanya penari terlebih dahulu bersembahyang untuk memohon agar *Ida sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) merestui dan menghidupkan tarian yang akan dibawakan, sehingga tarian tersebut mempunyai *taksu* (berjiwa). Oleh karena *Baris Jangkang* dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), maka tarian ini harus benar-benar dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas dari para penari.

Setelah persembahyangan selesai, maka penari langsung bersiap-siap mengatur barisan untuk mulai mementaskan *Baris Jangkang*. Barisan siap, *penabuh* langsung memainkan *gamelan* dan para penari pun mulai menari. Selama pementasan berlangsung, *pemangku* tidak boleh berada jauh dari penari dan *penabuh* karena *pemangku* berperan sebagai pengontrol jalannya pentas agar para *penabuh* dan penari tetap berada dalam keadaan yang baik jauh dari pengaruh negatif alam *sekala* dan *niskala*. Pementasan *Baris Jangkang* juga diiringi dengan *pesantian* (nyanyian suci) sebagai penetralisir kekuatan jahat yang mengganggu para penari. Pementasan *Baris Jangkang* berlangsung selama kurang lebih 15 menit dengan gerakan sederhana yang diulang-ulang. Setelah

*Baris Jangkang* selesai dipentaskan, maka disusul dengan tarian lain seperti *Rejang Dewa*.

### **Nilai – Nilai Kepahlawanan**

*Baris Jangkang* adalah tarian yang bermakna kepahlawanan, yang menunjukkan kematangan diri seorang prajurit dalam mempertunjukkan kecakapannya dan keahliannya menggunakan senjata atau alat-alat perang. Dalam *Baris Jangkang* tertanam nilai-nilai kepahlawanan yang sangat kental. Nilai-nilai itulah yang patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti. Berdasarkan analisis mendalam terhadap sejarah *Baris Jangkang* dan analisis studi dokumen serta hasil wawancara, maka nilai kepahlawanan yang terkandung di dalam *Baris Jangkang* yang patut diwariskan kepada masyarakat setempat dapat diungkapkan antara lain: (1) Nilai Keberanian, nilai ini dapat ditunjukkan dengan gerakan dalam tarian serta dengan menggunakan senjata sederhana berupa tombak mereka maju dalam pertempuran. Hal ini karena dilandasi dengan jiwa keberanian untuk mempertahankan wilayah Desa Pelilit. Walaupun jumlah pasukan musuh lebih

besar, namun mereka tetap berjuang untuk mengalahkan musuh; (2) Nilai Persatuan, nilai ini dapat ditunjukkan dengan gerak tari yang kompak dalam membentuk formasi atau barisan pertahanan yang menunjukkan bahwa mereka berperang dengan menyatukan kekuatan serta saling bahu membahu dalam menghadapi musuh; (3) Nilai Rela Berkorban, nilai ini dapat ditunjukkan pada gerakan dalam *Baris Jangkang*, yaitu pada saat salah satu penari bergerak mundur seolah mengalami kekalahan kemudian ditangkis oleh penari yang lain yang bergerak maju dengan cepat. Gerakan ini menyiratkan makna bahwa setiap anggota pasukan siap mengorbankan jiwa dan raganya untuk tetap mempertahankan kekuatan mereka; (4) Nilai Patriotisme, dapat ditunjukkan dalam gerakan *Baris Jangkang* yang terus maju, pemimpin sambil meneriakkan *paman te kita*, dijawab oleh prajurit secara bersama-sama *paman te kita*, yang artinya kira-kira perintah agar prajurit terus maju menyerang musuh; (5) Nilai Religius, dapat dilihat pada kostum yang digunakan, yaitu *Kamben cepuk* merupakan kain khas tenunan yang berasal dari Nusa Penida. *Kamben* ini dipercaya sebagai simbol penolak *bala*, karena dalam motif dan warna kain yang digunakan melambangkan simbol *Tri*

*Murti*. Selendang kuning yang digunakan melambangkan simbol *Dewa Mahadewa* penguasa arah mata angin barat, baju dan celana panjang putih perlambang kesucian dan juga penguasa arah mata angin timur. *Udeng/destar* batik melambangkan kesederhanaan dan perlambang aneka warna sebagai simbol *Dewa Siwa*.

## SIMPULAN

*Baris Jangkang* terlahir dari sebuah kisah perang antara Desa Pelilit melawan desa tetangganya yaitu Desa Watas dan Tanglad dengan tujuan untuk mempertahankan wilayah Desa Pelilit. Perang terjadi di perbatasan *Jurang Kumut*, tempat dimana I Jero Kulit sedang memberi makan babi menggunakan *gong* yang dibawa dari kerajaan Klungkung. Nama Tari *Baris Jangkang* ini terinspirasi dari larinya musuh (Desa Watas dan Tanglad) dari Jero Kulit (Desa Pelilit) dengan berlari *jengkang-jengkang* setelah melihat ilalang berubah menjadi senjata seperti tombak akibat suara dahsyat yang dikeluarkan oleh *gong* milik I Jero Kulit yang kemudian dibentuk menjadi tari *Baris Jangkang* karena melibatkan barisan pasukan. Sehingga gerak dalam tarian ini pun menggambarkan pasukan yang sedang berlaga di medan perang.

Prosesi pementasan *Baris Jangkang* diawali dengan *sekaa gong* menabuh *gamelan* sebagai *tabuh* untuk mengawali *piodalan*. Kemudian *Jro Mangku nyakap banten pemlaspas Baris Jangkang*. Sedangkan penari merias diri di *Bale payas* yang berada di sebelah *Pura Desa*. Sebelum pentas, para penari dan *penabuh* melakukan persembahyangan yang sebelumnya telah mendapatkan *tirtha penglukatan* yang berfungsi untuk menghapuskan segala hambatan dalam pementasan *Baris Jangkang* baik itu hambatan dari dalam maupun hambatan dari luar diri. Selama pementasan berlangsung, *pemangku* tidak boleh berada jauh dari penari dan *penabuh* karena *pemangku* berperan sebagai pengontrol jalannya pentas agar para *penabuh* dan penari tetap berada dalam keadaan yang baik jauh dari pengaruh negatif alam *sekala* dan *niskala*. Pementasan *Baris Jangkang* juga diiringi dengan *pesantian* (nyanyian suci) sebagai penetralisir kekuatan jahat yang mengganggu para penari. Setelah *Baris Jangkang* selesai dipentaskan, maka disusul dengan tarian lain seperti *Rejang Dewa*.

*Baris Jangkang* merupakan tarian sakral berfungsi sebagai pengiring upacara *yadnya* yang memiliki nilai – nilai religius

yang sangat tinggi. Terlepas dari nilai tersebut dalam *Baris Jangkang* juga tertanam nilai-nilai kepahlawanan yang sangat kental. Nilai-nilai itulah yang patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti, seperti nilai keberanian, persatuan, rela berkorban, patriotisme, dan nilai religius.

## SARAN

Bagi Pemkab Klungkung tetap semangat dalam upaya melegitimasi kebudayaan tradisional yang dimiliki serta diharapkan untuk lebih memperhatikan eksistensi tari sakral, dan mendokumentasikannya secara lengkap sebagai upaya pelestariannya. Bagi Masyarakat agar berusaha terus menerus melestarikan *Baris Jangkang*, sebagai warisan budaya sakral dari leluhur yang bernilai suci dan *adiluhung*. Bagi Generasi Muda disarankan untuk tidak malu mempelajari *Baris Jangkang*, meskipun tari-tari modern pada era globalisasi terus merambah dan menggerus keberadaan tari-tari tradisional dan sakral.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

➤ Nengah Bawa Atmadja, selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya kepada

penulis untuk memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan artikel sehingga menjadi lancar dan dapat terselesaikan dengan baik.

➤ I Gusti Made Aryana, selaku Pembimbing II yang juga memberikan saran serta motivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan artikel sehingga dapat terselesaikan dengan baik

## DAFTAR RUJUKAN

- Anoname. 2011. "Pencitraan Seni di Era Global". Tersedia pada: <http://wordpress.org/wiki/seni-di-era-global.html>// diunduh tanggal 15 November 2012.
- Asmito, 1992. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geria, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, dan Global (Bunga Rampai Antropologi Pariwisata)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Putra, I Gst. Ag. Gd. 1980. *Peranan Agama dalam Menjiwai Pariwisata Budaya*.-----.
- Yudabakti, I Made dan Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

